



ISSN 1411-4992

# **JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM**

Kajian tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam

Vol. 5, No. 2, Juli 2004

## **ORIENTASI PENDIDIKAN JASMANI DALAM ISLAM**

Rahmat Sujud

## **PEMIKIRAN PENDIDIKAN KRITIS DAN KREATIF MENURUT FAZLUR RAHMAN**

Sutrisno

## **MENCARI POLA PENDIDIKAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL**

Muqowim

## **REFLEKSI TENTANG IDEOLOGI DALAM PENDIDIKAN PESANTREN**

Achmad Warid Khan

## **PERAN DISIPLIN DALAM PENDIDIKAN MORAL**

Susilaningsih

Diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

**JURNAL ILMU PENDIDIKAN ISLAM**  
Kajian tentang Konsep, Problem dan Prospek Pendidikan Islam

**DEWAN REDAKSI**

**Ketua Penyunting:**  
Radjasa Mu'tashim

**Sekretaris Penyunting:**  
Sutrisno

**Penyunting Pelaksana:**  
Susilaningsih  
Maragustam  
Sumedi  
Akhmad Warid  
Akhmad Arifi  
Muchammad Abrori

**Staf Ahli:**  
H. M. Amin Abdullah,  
H. A. Munir Mulkhan,  
H.R. Abdullah Fadjar  
H. Rahmat

**Tata Usaha/Publikasi:**  
Ahmad Hanany Naseh,  
Noor A'ini  
Joko Pramono

**Alamat Penerbit/Redaksi:**  
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Laksda Adisucipto Yogyakarta 55281  
Telp./Fax.: (0274) 513056  
e-mail: ty\_suka@telkom.net

# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI □ iii

EDITORIAL □ v

ORIENTASI PENDIDIKAN JASMANI DALAM ISLAM □ 139-150  
*Rahmat*

PEMIKIRAN PENDIDIKAN KRITIS DAN KREATIF MENURUT  
FAZLUR RAHMAN □ 151-164  
*Sutrisno*

MENCARI POLA PENDIDIKAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF  
MULTIKULTURAL □ 165-181  
*Muqowim*

REFLEKSI TENTANG IDEOLOGI DALAM  
PENDIDIKAN PESANTREN □ 182-194  
*Achmad Warid Khan*

PERAN DISIPLIN DALAM PENDIDIKAN MORAL □ 195-203  
*Susilaningsih*

PESERTA DIDIK DAN PENDIDIK DALAM TEORI ANDRAGOGI  
(Kajian Pendidikan Islam) □ 204-213  
*Mujahid*

NILAI-NILAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM □ 214-229  
*Sukiman*

MEMAKNAI KEMBALI HAKIKAT HUKUMAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM  
(Tela'ah atas Pemikiran Ibnu Sina) □ 230-243  
*Nur Hidayat*

MA'HAD ALY: PENDIDIKAN TINGGI "KADER ULAMA"  
(Fenomena Pendidikan Kritis di PP "Salafiyah Syafi'iyah" Sukorejo Situbondo  
Jawa Timur) □ 244-260  
*Akhmad Arifi*

**PENDIDIKAN TRADISIONAL ISLAM**  
Menyoal Karakteristik, Potensi dan Dinamika Pesantren □ 261-280  
**Mahmud Arif**

**PLURALISME DAN PENDIDIKAN AGAMA** □ 281-293  
**Alim Roswanto**

**BIODATA PENULIS** □ 294-297

# MENCARI POLA PENDIDIKAN AGAMA DALAM PERSPEKTIF MULTIKULTURAL

Oleh: Muqowim

## **Abstract**

*This article tries to discuss the pattern of religious education in multicultural perspective. This is inspired by many massive violences occurred in several regions in Indonesia nowadays, partly due to the economic, politic, and social factor. Most studies relate this problem with those factors, just a few which deals with the field of education, especially religious education. According the writer, religious learning process in schooling more and less has contribution in building students' character so that they behave radical and are not ready to face change and difference. Based on this the author offers religious education in multicultural perspective to cope with the unrest problems. Several points studied are on the emergence of the hardness of religious attitudes, the urgency of multicultural education, and the shifting paradigm of religious education in the light of curriculum, teachers, and learning process.*

**Kata Kunci:** pendidikan agama, perspektif multikultural, paradigma baru.

## **I. Pendahuluan**

Pada saat ini problem yang dihadapi bangsa Indonesia semakin kompleks dan rumit seiring dengan belum adanya tanda-tanda berakhirnya krisis ekonomi yang berimplikasi pada berbagai sektor kehidupan, seperti politik, sosial, budaya, termasuk pendidikan. Kondisi ini semakin diperparah lagi dengan munculnya problem disintegrasi bangsa yang ditandai dengan terjadinya berbagai kasus kerusuhan dan kekerasan masa yang lebih bernuansa SARA.<sup>1</sup> Tentu saja, problem tersebut mempunyai reperkusi dalam sikap dan perilaku generasi bangsa Indonesia di masa depan yang boleh jadi cenderung bersikap reaktif, bahkan mungkin *paranoid*,

terhadap perbedaan dan perubahan dari pihak lain.

Secara normatif, pada dasarnya tidak ada satu pun ajaran agama yang mendorong dan menganjurkan pengikutnya untuk melakukan tindak kekerasan (*violence*) dan kerusuhan (*unrest*) terhadap pengikut agama lain di luar kelompoknya, atau bahkan pemahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap ajaran dalam satu agama.<sup>2</sup> Selain itu, secara budaya, ajaran agama juga mengajarkan umatnya untuk saling mengenal satu sama lain (*ta'aruf*) karena adanya perbedaan latar belakang seperti budaya, bangsa, bahasa, dan jenis kelamin. Akan tetapi, secara empiris-historis-faktual, sesekali, untuk tidak mengatakan seringkali, dijumpai tindak kekerasan

yang dilakukan oleh sebagian anggota masyarakat dengan dalih agama.<sup>3</sup> Untuk menyebut beberapa kasus kerusuhan bernuansa SARA yang terjadi di Indonesia adalah mulai dari kasus Situbondo, Pekalongan, Maluku Poso, hingga Sampit. Memang agak sulit memisahkan secara tegas (*clear-cut*) berbagai kasus tersebut antara yang bermotivasi keagamaan dengan non-keagamaan, seperti ekonomi, sosial, dan politik, namun ketika simbol-simbol keagamaan digunakan, maka kasus tersebut semakin ruwet dan bersifat massive-emosional.

Efek dari berbagai kasus kerusuhan tersebut sangat dirasakan oleh berbagai pihak, seperti para tokoh masyarakat, politisi, sampai orang tua di rumah. Karena itu, untuk mengatasi persoalan, atau paling tidak untuk mengantisipasi terjadinya kasus serupa di wilayah lain, maka diperlukan usaha yang sungguh-sungguh dan sadar dari berbagai pihak untuk mencermati, mengevaluasi, dan merekonstruksi setiap upaya yang telah dilakukan di masa lalu dalam hal metodologi dan pola pengkajian agama, baik yang terjadi di dalam lembaga pendidikan formal (sekolah) maupun di luar lembaga pendidikan formal (sekolah). Hal ini mendesak dilakukan karena melalui proses pendidikan dalam arti luaslah, terjadi sosialisasi dan internalisasi nilai dan perspektif dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>4</sup> Nah, ketika sebuah generasi mewariskan nilai dengan cara yang keliru akan mempunyai dampak panjang (*repercussion*) terhadap pola perilaku generasi berikutnya. Karena itu, pola penanaman nilai melalui proses pendidikan menjadi penting dilakukan.

Tulisan ini berusaha membahas

tentang pola pendidikan agama dalam perspektif multikultural. Dengan banyaknya problem kebangsaan tersebut, apa yang bisa ditawarkan oleh lembaga pendidikan melalui pendidikan agama untuk turut andil memberikan kontribusi dalam penyelesaian konflik di berbagai wilayah? Atau jangan-jangan, beberapa persoalan yang muncul tersebut justru disebabkan oleh adanya pola dan proses pendidikan [agama] yang keliru selama ini. Kajian ini tentu tidak bermaksud menawarkan alternatif pemecahan melalui aspek pendidikan secara komprehensif dan tuntas terhadap berbagai isu yang berkembang belakangan ini. Beberapa hal yang menjadi fokus kajian di sini adalah tentang gejala pengerasan sikap keagamaan, pendidikan multikultural, dan perlunya format baru pendidikan dalam perspektif multikultural dilihat dari aspek kurikulum, guru, dan strategi pembelajaran.

## II. Munculnya Pengerasan Sikap Keagamaan

Dalam buku *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*,<sup>5</sup> Amin Abdullah membagi studi Islam ke dalam dua kategori, yakni Islam normatif dan Islam historis. Yang pertama lebih berarti Islam *das Sollen*, Islam yang seharusnya dan lebih melihat Islam sebagai doktrin wahyu, sedangkan yang kedua mengacu pada Islam *das Sein*, yakni Islam pada kenyataannya yang dapat dilihat dalam konteks menyejarah. Gagasan Amin ini senada dengan apa yang dilontarkan oleh Bernard Lewis tentang *Islam Ideal* yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw dan *Islam historis* yang sudah menyejarah.<sup>6</sup>

Pendapat Amin mengenai konsep historis dapat dikelompokkan ke dalam dua konsep tradisi, yakni konsep tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*) yang diintrodusir oleh seorang antropolog Amerika R. Redfield,<sup>7</sup> yang kemudian banyak digunakan oleh para antropolog dalam studi mereka terhadap masyarakat beragama di berbagai negara di Asia, Afrika dan di Amerika sendiri. Kajian Geerts dalam *The Religion of Java*<sup>8</sup> yang kemudian menjadi *masterpiece*-nya juga menggunakan kerangka konsep *great tradition* dan *little tradition* ini.

Konsep tersebut menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban terdapat dua macam tradisi yang dapat dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition*.<sup>9</sup> Yang pertama merupakan tradisi dari mereka yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit (*the reflective few*). Sedangkan yang kedua sebagai tradisi dari sebagian besar orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam tradisi yang mereka miliki. Tradisi dari para filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah tradisi yang ditanamkan dan diwariskan dengan penuh kesadaran, sementara tradisi orang kebanyakan adalah tradisi yang sebagian diterima dari pendahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.

Islam sebagai gejala budaya juga menjadi perhatian Von Grunebaum. Dua kelompok tradisi yang dikemukakan oleh Redfield di atas identik dengan konsep *the Islamic high culture* dan *the Islamic local culture* yang dikemukakan oleh Grunebaum. Yang pertama menggambarkan adanya kesatuan dalam Islam, sedangkan yang kedua justru

menggambarkan adanya keragaman Islam yang tercermin melalui budaya lokal.<sup>10</sup> Istilah yang digunakan Grunebaum ini mengingatkan pada terma yang digunakan oleh pemikir sosial asal Perancis, Ernest Gellner tentang Islam rendah (*low Islam*) dan Islam tinggi (*high Islam*).<sup>11</sup> Bahwa yang pertama lebih bersifat universal, sedangkan yang kedua bersifat partikular. Istilah *low Islam* bukan berarti merendahkan Islam yang dianut oleh lapisan bawah kaum Muslim. Hal itu hanya berkaitan dengan bentuk ekspresi kebudayaan dari umat Islam.

Gellner menggunakan kedua terma tersebut untuk menggambarkan dua model beragama di kalangan umat Islam. Budaya Islam tinggi merupakan pola budaya yang dianut oleh lapisan cendekiawan dan kelas menengah. Nilai-nilai yang menjadi acuan atau pegangan adalah ketaatan pada aturan, rasionalitas dan keterpelajaran. Mereka juga bersikap skripturalis (berpedoman pada teks atau interpretasinya secara harfiah atau kontekstual), puritan, literal, hidup sederhana, egaliter dan eksatik. Sebaliknya, budaya Islam rendah dianut oleh masyarakat pedesaan dan masyarakat yang lebih sederhana. Cara hidup mereka lebih mementingkan unsur magis, ekstase, pemujaan kepada wali atau orang suci, tertarik kepada praktek mistik dan sering menggunakan ayat-ayat suci sebagai cara penyembuhan.

Berbagai versi Islam yang dikemukakan para tokoh di atas hanya untuk menggambarkan betapa banyak corak keislaman umat Islam ketika ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah dipahami oleh para pemeluknya. Keragaman ini muncul karena cara pandang atau perspektif

yang digunakan oleh mereka berbeda. Hal ini sangat tergantung pada *locus* dan *tempus* masing-masing pemeluk. Bila dicermati sebenarnya munculnya fenomena keragaman dalam keberagamaan ini lebih pada dataran historis, yakni ketika Islam normatif dipahami umatnya menurut kultur masing-masing. Pengertian kultur ini mengacu pada *academic background* yang mencakup pengetahuan (*knowledge*) dan pengalaman (*experience*) yang dimiliki dan *social setting* dari umat Islam.

Berkaitan dengan pemahaman umat Islam terhadap ajaran agamanya tersebut, dalam hal ini pendapat Fuad Jabali cukup menarik untuk dicermati.<sup>12</sup> Dalam tulisannya ia mengatakan bahwa ajaran Islam yang sesungguhnya adalah yang diketahui oleh Allah sendiri. Karena agama Islam adalah untuk umat manusia, maka Allah menurunkan al-Qur'an yang berisi ajaran yang berasal dari-Nya. Untuk menyampaikan isi ajaran al-Qur'an ini Nabi Muhammad ditunjuk oleh Allah sebagai perantara. Bagaimanapun sempurnanya Nabi Muhammad, ia tetap sebagai manusia yang tidak dapat menyamai kesempurnaan Allah. Karena itu, pengetahuan dan kehendaknya tentu tidak sama persis dengan apa yang dimiliki oleh Allah. Kemudian, ketika ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi Muhammad itu diterima dan dilaksanakan oleh generasi berikutnya, yakni para imam mazhab, tentu apa yang diamalkan dan dikehendaki oleh Nabi berbeda dengan apa yang dilakukan oleh para imam tersebut, sebab memang mereka memahami melalui dua sumber, yakni al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks ini, kata Jabali lebih jauh, pemahaman tentang Islam mengalami reduksi, sebab pemahaman para imam

mazhab terhadap Islam tidak langsung diperoleh dari Allah sebagaimana yang dialami oleh Nabi, namun didasarkan pada al-Qur'an dan *living Sunnah*.<sup>13</sup>

Menurut Jabali, ajaran Islam yang sebenarnya adalah ajaran Nabi sebelum mengalami reduksi. Inilah yang harus ditangkap oleh umat Islam. Berbagai macam tafsiran al-Qur'an, dan berbagai macam mazhab ditulis dalam rangka menangkap kesempurnaan ajaran Islam tersebut. Manusia, sebagai makhluk yang tidak sempurna tentu tidak akan mampu menangkap sepenuhnya kesempurnaan ajaran Tuhan. Disinilah justru letak esensi dari beragama, yakni ada dinamika, ada pencarian yang terus-menerus (*on going quest*), dan proses menjadi yang tanpa batas (*timeless process of becoming*). Makna dari semua ini adalah bahwa keragaman pemahaman umat Islam terhadap ajaran Islam adalah sebuah keniscayaan (*unavoidable*) yang tidak mungkin dihindari. Keragaman ini muncul karena sangat bergantung pada pemahaman dan pengalaman yang dimiliki tentang agama Islam. Karena itu, hal tersebut harus disikapi dan disadari oleh setiap umat Islam; bahwa pemahaman dan penafsiran yang berbeda terhadap ajaran agama Islam harus dilihat sebagai rahmat Allah yang perlu disyukuri dengan cara saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Kasus pemahaman terhadap ajaran agama secara internal di atas dapat dianalogkan dengan pemahaman seseorang terhadap keragaman agama dan budaya yang terjadi dalam masyarakat. Bahwa berbagai kasus kekerasan bernuansa agama dan etnis lebih dikarenakan oleh kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap ajaran agama

dan budaya etnis lain. Tidak adanya penghormatan dan penghargaan terhadap pihak lain ini lebih disebabkan oleh tidak adanya pengetahuan yang dimiliki dan belum adanya upaya untuk lebih mengenal tentang pihak lain tersebut. Karena itu, setiap anggota masyarakat seharusnya sadar bahwa perbedaan dalam hal apa pun, baik dari segi agama, bahasa, etnis, warna kulit, dan sebagainya, merupakan *sunnatullah* yang perlu dikelola dengan baik. Berkaitan dengan problem yang muncul dari perbedaan cara pandang atau perspektif baik dalam hal agama atau etnis itulah, maka peninjauan ulang terhadap pola pendidikan yang selama ini dipahami dan dilakukan perlu diberikan.

Munculnya berbagai kasus kerusuhan dan kekerasan masa yang terjadi akhir-akhir ini di antaranya disebabkan oleh adanya gejala pengerasan sikap keagamaan yang tidak diimbangi oleh sikap kritis-rasional-obyektif serta penghormatan terhadap keragaman pemahaman agama oleh pemeluk lainnya. Pengerasan sikap keagamaan ini lebih diartikan pada pola perilaku beragama yang menganggap hasil pemahamannya sebagai yang paling benar dan menganggap pemahaman orang lain kurang benar, untuk tidak mengatakan salah. Gejala ini tidak hanya dijumpai pada sikap beragama pemeluk agama terhadap agama lain, namun juga terjadi pada pemeluk agama dalam satu agama. Kenyataan ini patut disayangkan mengingat terjadinya perbedaan tingkat religiusitas seseorang pada dasarnya merupakan sesuatu hal yang wajar. Sebab, *being religious process* ini sangat ditentukan oleh perbedaan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh setiap orang

serta setting sosial yang dihadapinya.

Gejala *truth claim* dan pengerasan sikap keagamaan tersebut tidak perlu terjadi ketika ada kesadaran bersama bahwa sebaik apa pun hasil pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh setiap orang dalam beragama adalah bersifat *dzanny*, relatif, yang sama-sama menuju kepada kebenaran yang absolut, Tuhan itu sendiri. Karena itu, sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk, baik intern maupun antar agama, harus ditanamkan sejak dini pada setiap orang. Proses ini sangat efektif dilakukan melalui lembaga pendidikan, baik formal, informal, maupun non-formal.

### III. Menuju Pendidikan Multikultural

Multikultural merupakan sifat yang menunjukkan adanya keragaman budaya dalam suatu masyarakat. Bangsa Indonesia yang multikultural berarti masyarakat Indonesia yang mempunyai keragaman budaya. Menurut Parsudi Suparlan acuan utama bagi terwujudnya masyarakat Indonesia yang multikultural adalah multikulturalisme, yaitu sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.<sup>14</sup> Menurutnya, multikulturalisme bukan hanya sebuah wacana tetapi sebuah ideologi yang harus diperjuangkan karena dibutuhkan sebagai landasan bagi tegaknya demokrasi, HAM, dan kesejahteraan hidup masyarakat. Multikulturalisme bukan hanya sebuah ideologi yang berdiri sendiri terpisah dari ideologi lainnya. Ia membutuhkan seperangkat konsep yang merupakan bangunan konsep-konsep untuk dijadikan acuan dalam

memahaminya dan mengembangkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, untuk dapat memahami multikulturalisme diperlukan landasan pengetahuan yang berupa konsep-konsep yang relevan dan mendukung keberadaan multikulturalisme dalam kehidupan manusia. Berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme antara lain demokrasi, keadilan dan hukum, nilai-nilai budaya dan etos, kebersamaan dan perbedaan yang sederhana, suku bangsa, keyakinan keagamaan, ungkapan-ungkapan budaya, domain privat dan publik, HAM, dan konsep-konsep lain yang relevan.<sup>15</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut tampak bahwa terma multikultural tidak dapat disederhanakan pada sekedar konsep tentang ragam budaya (*cultural diversity*), namun ia mempunyai makna lebih luas, yakni mencakup ras/etnisitas, kelas sosial, dan gender.<sup>16</sup> Karena itulah diperlukan berbagai konsep yang relevan untuk dapat memahami konsep multikultural dan mengembangkannya. Di sisi lain, jika berbagai konsep yang relevan dengan multikultural tersebut dipahami dan dilaksanakan, maka cita-cita akan terbentuknya masyarakat demokratis dan berkeadilan dapat diwujudkan.

Menurut Banks, salah satu cara paling efektif untuk mewujudkan masyarakat multikultural adalah melalui pendidikan. Sebab, pendidikan dengan berbagai komponen yang terlibat merupakan lembaga yang mampu memfasilitasi terjadinya diseminasi dan pengembangan multikulturalisme, seperti melalui kurikulum, guru, dan strategi pembelajaran. Dikaitkan dengan berbagai konsep yang relevan dengan multikulturalisme di atas, maka pen-

didikan harus memberikan bekal tentang *civic values*<sup>17</sup> kepada peserta didik sehingga mereka siap menerima dan menghargai adanya perbedaan yang disebabkan oleh faktor agama, etnis, ras, bahasa, dan gender. Karena itu, pendidikan multikultural yang dimaksud di sini adalah proses pembelajaran yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya *civic values* dalam diri peserta didik sehingga terbentuk generasi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan.

Pentingnya pendidikan berperspektif multikultural ini paling tidak didasari oleh munculnya berbagai konflik dan kekerasan bernuansa etnis dan agama yang terjadi di berbagai daerah yang sedikit banyak merupakan andil dari proses pendidikan selama ini. Dalam konteks kerusuhan komunal, adalah menarik mencermati hasil penelitian yang dilakukan oleh Parathazham dari Jnana-Deepa Vidyapeeth, India, tentang komunalisme dan konflik antar-agama, yang memunculkan tiga kesimpulan. *Pertama*, kebanyakan kasus konflik antar umat beragama terjadi karena diprovokasi dan disulut oleh para politisi demi kepentingan suara dalam pemilihan umum. *Kedua*, semakin terdidik umat beragama, semakin terbuka dan toleran sikap mereka. *Ketiga*, semakin mereka mengenal agama-agama lain, semakin terbuka dan toleran sikap umat beragama.<sup>18</sup> Meskipun penelitian itu skopnya terbatas, namun ketiga kesimpulan yang dihasilkan cukup menarik untuk dicermati, terutama untuk masyarakat Indonesia yang kondisinya tidak jauh berbeda dengan di India yang sama-sama majemuk.

Kesimpulan yang pertama me-

nunjukkan betapa sulitnya memisahkan persoalan agama dengan non-agama, seperti politik. Menggunakan baju agama dipandang sebagai cara paling efektif untuk mencari dukungan politik di tingkat akar rumput (*grassroot*) daripada menggunakan politik murni, terlebih dalam masyarakat yang tingkat pendidikan dan wawasannya relatif rendah. Sementara itu, yang dapat dipelajari dari kesimpulan yang kedua adalah bahwa hanya masyarakat yang kurang terdidiklah yang relatif mudah terprovokasi dan terjerumus ke dalam tindakan kekerasan yang bernuansa SARA, sementara bagi masyarakat yang terdidik tidak mudah terperosok ke dalam konflik-konflik tersebut. Namun demikian, tidak berarti semua orang yang terdidik bukan sebagai penyebab munculnya kasus-kasus kerusuhan berbaju agama. Malah, sebagaimana kesimpulan yang pertama, orang terdidik yang mempunyai kepentingan politik tertentu justru sebagai pihak yang paling bertanggung jawab terhadap terjadinya kasus-kasus kerusuhan. Karena itu, yang dimaksudkan dengan kesimpulan yang kedua tentu saja bagi mereka yang mempunyai kesadaran publik akan pentingnya hidup secara damai dengan "others", baik dari segi agama, budaya, etnis, ataupun bahasa. Adapun kesimpulan yang ketiga menunjukkan bahwa kasus kerusuhan terjadi karena tidak adanya pengetahuan dan pengalaman tentang *others* yang menjadi *encounter*-nya. Dengan demikian, yang terjadi adalah klaim-klaim kebenaran (*truth claims*), paradigma *minna-minhum, al-ana* dengan *al-akhar*. Seakan-akan kebenaran yang sama-sama diperoleh melalui penalaran dapat dipilah dengan *Aristotelian logic*, hitam-putih, padahal ia bersifat nisbi dan dapat

didialogkan.

Kasus lain yang cukup menarik untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan adalah pendirian tempat ibadah (masjid) di Rochester dan Brighton serta pendirian Islamic Center di San Fransisco, USA.<sup>19</sup> Kasus pendirian masjid di daerah Rochester gagal karena mendapat tantangan cukup keras dari masyarakat sekitar yang mayoritas termasuk kelas menengah ke bawah, sementara pendirian masjid di Brighton berhasil karena masyarakat sekitarnya yang *nota bene* kelas menengah ke atas dengan tingkat pendidikan relatif maju dibandingkan dengan masyarakat di wilayah Rochester *welcome* terhadap pendirian tempat ibadah tersebut. Sedangkan pendirian Islamic Center di San Fransisco yang berdampingan dengan Persatuan Gereja Metodis menjadi kenyataan karena adanya pendekatan dan dialog antar panitia pembangunan dari kedua tempat ibadah tersebut. Makna dari semua ini adalah bahwa keharmonisan hubungan antar umat beragama relatif cepat terwujud ketika sebuah masyarakat cukup terdidik dan adanya komunikasi serta dialog antar berbagai pihak yang berbeda baju.

*Nah*, berpijak pada beberapa kasus di atas, maka proses pendidikan mempunyai pengaruh cukup efektif dalam mengerem, untuk tidak mengatakan mengurangi dan bahkan menghentikan, berbagai kasus kerusuhan dan kekerasan masa yang bernuansa SARA dalam masyarakat plural seperti halnya Indonesia. Paradigma pendidikan keempat UNESCO, yakni *learning to live together*, perlu segera disosialisasikan kepada seluruh masyarakat melalui proses pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, in-formal, maupun non-formal.

Peran pendidikan yang paling penting adalah memberikan bekal kepada peserta didik dalam hal kerangka berpikir (*mode of thought*), yakni berpikir kritis, obyektif, dan rasional. Karena itu, pernyataan Fazlur Rahman tentang perlunya berpikir filosofis perlu dicermati, yakni untuk melatih berpikir kritis-analitis dan menjadi alat intelektual untuk pengembangan berbagai keilmuan termasuk agama.<sup>20</sup> Berkaitan dengan pendapat ini Amin Abdullah memberikan komentar bahwa yang dimaksud oleh Rahman tersebut adalah perlunya metodologi berpikir, yakni berpikir kritis-analisis dan sistematis. Ia lebih mencerminkan proses berpikir, bukan sekedar produk berpikir.<sup>21</sup>

Untuk mencapai kerangka berpikir kritis-analitis seperti yang diharapkan oleh Rahman dan Amin tersebut, maka setiap komponen dalam proses pendidikan harus dipersiapkan secara terpadu, seperti kurikulum, tenaga pengajar, dan metode pembelajarannya. Tentu saja masih ada komponen pendidikan lain yang perlu dikaji juga, seperti peserta didik, media ataupun lingkungan pendidikan. Namun, tulisan ini mencoba membahas peran dan fungsi dari ketiga komponen yang pertama dalam pendidikan tersebut, dengan alasan bahwa ketiganya menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

#### IV. Format Pendidikan Agama dalam Masyarakat Multikultural

Sebagaimana uraian di atas, bahwa praktek dan proses pendidikan terutama yang berlangsung di lembaga pendidikan mempunyai peran dalam membentuk watak dan perilaku setiap peserta didik.

Karena itu, setiap proses pembelajaran, terlebih pendidikan agama, seharusnya mempertimbangkan perlunya meng-*insert civic values* dalam kegiatan pembelajaran sehingga mampu mencetak output yang mempunyai kesadaran multikultural dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mewujudkan hal tersebut, berbagai komponen yang terlibat dalam proses pendidikan perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga mendukung terwujudnya gagasan tersebut. Dalam hal ini, yang perlu mendapat perhatian adalah faktor kurikulum, pendidik, dan strategi pembelajaran yang digunakan pendidik. Ini bukan berarti bahwa faktor lain kurang penting, namun ketiga hal tersebut yang agaknya menempati prioritas.

Menurut penelusuran Banks, untuk konteks Amerika Serikat, telah banyak kajian yang memfokuskan tentang pengaruh muatan kurikulum di sekolah dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik tentang entitas lain baik dari segi budaya, warna kulit, bahasa, maupun gender. Pada dekade 1920-an Lasker yang melakukan penelitian tentang sikap rasial anak-anak menunjukkan bahwa sikap ras terbentuk ketika anak-anak berada pada usia dini, terutama masa sekolah TK dan sebelum sekolah. Kajian Lasker ini dikuatkan oleh Clark, Goodman, Milner, Porter, dan Wilson.<sup>22</sup> Menurut kajian tersebut, sikap rasial siswa banyak dipengaruhi oleh intervensi kurikulum, meskipun hasil intervensi tersebut variatif karena dipengaruhi oleh banyak faktor seperti lama intervensi, karakteristik siswa, karakteristik lingkungan sekolah, dan konteks masyarakat tempat sekolah tersebut berada.

Kajian lain yang dilakukan oleh

Johnson, Leslie & Leslie dan Yawkey, yang memfokuskan tentang pengaruh mata pelajaran sejarah budaya, menunjukkan bahwa ada sikap rasial yang lebih positif yang ditunjukkan oleh warga Amerika [di lembaga pendidikan] yang berkulit putih dan kulit hitam.<sup>23</sup> Dengan mempelajari sejarah tentang budaya, mereka semakin memahami entitas budaya lain bahwa tiap kultur mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga muncul semangat saling memahami dan menghormati antar siswa yang berlatar belakang budaya berbeda. Penelitian senada juga dilakukan oleh Koeller, bahwa efek buku bacaan terutama yang berkaitan dengan budaya yang ditetapkan sekolah berpengaruh positif dalam membentuk sikap dan perilaku rasial siswa.<sup>24</sup>

Bertolak dari hasil-hasil penelitian tersebut, maka dari segi kurikulum, sejak dini peserta didik harus diajarkan dan dibiasakan tidak hanya dengan materi pelajaran yang bersifat normatif-doktrinal-deduktif yang tidak ada hubungannya dengan konteks budaya,<sup>25</sup> namun juga materi yang bersifat historis-empiris-induktif. Hal ini mengindikasikan perlunya perimbangan antara materi yang berupa teks dan konteks. Bahwa teks berisi ajaran normatif yang masih bersifat umum, sementara konteks berupa realitas empirik-faktual yang bersifat partikular. Persoalan seringkali muncul justru ketika teks berhadapan dengan realitas partikular yang heterogen tersebut. Karena itu, materi pelajaran justru harus berisi realitas yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, meskipun materi yang diberikan memuat teks-teks normatif, namun ia juga harus berisikan kasus-kasus konkrit di masyarakat sehingga

anak sadar bahwa ia hidup dalam situasi nyata yang penuh perbedaan.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka kurikulum yang diajarkan hendaknya memasukkan keragaman agama dan budaya. Untuk muatan keragaman budaya, harus disadari tentang hakikat dari budaya tersebut. Bahwa ia didefinisikan sebagai berbagai kegiatan sosial dari sebuah kelompok yang dipelajari, dirasakan bersama, dan ditransmisikan. Ia merupakan bagian yang dibuat manusia dari lingkungan untuk memuaskan semua kebutuhan dasar dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup dan adaptasi terhadap lingkungan.<sup>26</sup> Sementara itu, Cushner, McClelland, dan Safford (1993) menguji banyak definisi budaya dan mengidentifikasi adanya tiga tema budaya, yaitu: 1) budaya sebagai fenomena dinamis dan dikonstruksi secara sosial; 2) budaya sebagai sesuatu yang di-*share* oleh sebuah kelompok yang memutuskan melalui sebuah proses interaksi tentang ide, sikap, makna, dan hirarki apa yang dimiliki oleh kelompok tersebut; dan, 3) budaya sebagai sejumlah ide yang disampaikan kepada generasi muda sebagai alat untuk menjaga generasi selanjutnya<sup>27</sup> Dengan definisi tersebut, budaya terbentuk dan muncul berdasarkan kesepakatan bersama dari suatu masyarakat. Karena itu, keragaman budaya harus disadari dan diterima oleh setiap pengelola atau komunitas pendidikan, sehingga sejak dini anak sudah terbiasa dengan perbedaan dan saling menghargai perbedaan itu.

Sebagai bangsa dengan masyarakat yang pluralistik secara budaya atau multikultural, di mana kelompok-kelompok ras dan etnik yang berbeda didorong untuk menjaga kebudayaannya

sendiri di dalam kebudayaan yang lebih luas, Indonesia mempunyai potensi, sekaligus, tantangan, untuk membina keragaman budaya tersebut agar dapat dijadikan sebagai kekuatan bangsa. Ibarat mozaik, ia tampak indah justru karena menjaga keunikan dan perbedaan tiap entitas, tapi diatur dengan baik. Dalam hal ini, lembaga pendidikan mempunyai peran penting dalam mewujudkan integrasi bangsa dan pemahaman bersama tentang kemajemukan tersebut. Istilah *melting pot* bisa digunakan untuk menggambarkan proses kelompok-kelompok etnis yang berbeda untuk menyerahkan karakteristik kebudayaan mereka menjadi warga Indonesia baru. Pluralisme budaya menerima, mendorong, dan menghormati adanya perbedaan budaya. Sementara orang tetap menjaga identitas khasnya, mereka juga mengadopsi sifat-sifat kebudayaan yang lebih luas. Ada keseimbangan antara persamaan dan perbedaan budaya, dan warisan dilihat sebagai sumber kekuatan bangsa. Mengenai peran pendidikan dalam proses ini, Banks menyarankan bahwa tujuan utama yang diperlukan untuk merubah seluruh lingkungan pendidikan adalah agar lingkungan tersebut mengembangkan penghargaan terhadap jangkauan kelompok budaya yang lebih luas dan menjamin kesempatan pendidikan yang sama bagi semua kelompok mikrokultur.

Setelah aspek kurikulum, sosok pendidik yang berparadigma multikultural juga perlu ditekankan dalam proses pembelajaran agama di sekolah. Sebab, sebaik apa pun materi yang telah diprogramkan dalam kurikulum, jika tidak dipahami dan disampaikan oleh pendidik yang kompeten, maka tidak akan

fungsional. Untuk itu, penyiapan tenaga kependidikan, dalam hal ini guru pendidikan agama, yang mempunyai paradigma pendidikan multikultural harus dilakukan. Dalam pandangan Clandinin dan Conelly sosok guru merupakan agen yang membuat dan menjabarkan kurikulum dalam kegiatan pendidikan, dalam arti bahwa berfungsi tidaknya sebuah kurikulum sangat ditentukan oleh faktor guru.<sup>28</sup> Dalam Kurikulum 2004 (KBK), peran guru semakin penting mengingat ia harus mampu menjabarkan kompetensi minimal yang ditetapkan pemerintah pusat ke dalam bentuk silabus dan materi pelajaran.<sup>29</sup>

Dalam konteks pendidikan agama, seorang guru selain harus memahami teks agama yang dianutnya, ia juga dituntut memahami fungsi agama bagi masyarakat. Untuk itu, pengetahuan tentang konteks budaya mutlak diperlukan untuk memahami keragaman budaya sebagai tempat menyemaikan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, seorang guru perlu menyadari bahwa ada hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat. Bahwa fungsionalisasi ajaran agama sangat dipengaruhi oleh kultur dan konteks masyarakat. Karena itu, ketika konteks masyarakat yang dihadapi berbeda akan memunculkan format implementasi ajaran agama yang berbeda pula. Sebagai contoh, keberagamaan umat Islam dalam konteks masyarakat Arab berbeda dengan konteks masyarakat Indonesia, keberagamaan masyarakat Jawa pesisir boleh jadi berbeda dengan konteks masyarakat Jawa pedalaman, meskipun nilai ajarannya sama. Sebaliknya, sikap, perilaku, dan struktur masyarakat dipengaruhi oleh ajaran agama. Sebagai contoh, munculnya institusi BAZIS merupakan cermin

adanya pemahaman terhadap ajaran zakat dan infak dalam konteks Islam.<sup>30</sup>

Selain harus memahami teks agama yang dikaitkan dengan konteks budaya masyarakat sekitar, seorang guru pendidikan agama juga harus memahami isu-isu aktual yang berkembang seperti demokrasi, masyarakat madani, hak asasi manusia, pluralisme, dan kesetaraan gender. Sebab, berbagai isu tersebut dihadapi masyarakat, sehingga pemaknaan terhadap ajaran agama tidak anti realitas, namun menjadikan agama terlibat dalam penyelesaian masalah di masyarakat, bukan membuat dan menjadi masalah di masyarakat. Selain itu, guru harus mempunyai pemahaman yang memadai tentang keragaman entitas baik dalam hal etnisitas, kelas, ras, agama, gender, kekhasan, dan pola hidup serta mobilitas masyarakat.<sup>31</sup>

Untuk mewujudkan sosok guru pendidikan agama yang berparadigma multikultural dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti *pre-service* dan *in-service training*. Yang pertama lebih ditekankan pada penyiapan tenaga kependidikan melalui berbagai pelatihan dan pendidikan sebelum diterjunkan sebagai guru, sementara yang kedua merupakan *treatment* yang diberikan kepada mereka yang sudah menjadi guru, namun belum mempunyai paradigma multikultural.

Akhirnya, strategi pembelajaran yang digunakan guru mempunyai peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik dalam konteks multikultural. Menurut Martorella, pendidikan hendaknya memadukan pengalaman-pengalaman berikut, yakni mempelajari bagaimana dan di/ke mana memperoleh tujuan, informasi yang

akurat mengenai kelompok budaya lain; mengidentifikasi dan menguji pandangan yang positif dari kelompok atau individu yang berbudaya lain; mempelajari toleransi terhadap keragaman melalui eksperimentasi di sekolah dan ruang kelas dengan kebiasaan dan praktek alternatif; menghadapi, jika mungkin, pengalaman positif dari tangan pertama dengan kelompok budaya yang berbeda; mengembangkan perilaku empatik melalui bermain peran dan simulasi; dan mempraktekkan penggunaan "kacamata perspektif", yaitu, dengan melihat sebuah peristiwa, kurun sejarah, atau isu melalui perspektif dari kelompok budaya lain.<sup>32</sup>

Berkaitan dengan pendapat Martorella tersebut, pendidik dituntut untuk secara tepat memilih strategi pembelajaran dalam komunitas yang majemuk. Peserta didik harus dibiasakan melihat persoalan dari berbagai pendekatan dan perspektif. Ia harus dapat menjelaskan dan memberikan pengertian bahwa perbedaan dan keragaman merupakan hal yang biasa dan sebuah keniscayaan, upaya penyeragaman merupakan bentuk pengingkaran terhadap sunnatullah. Karena itu, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran tidak monolitik; bahwa seolah-olah kebenaran pendapat hanya miliknya, seolah pendapat pihak lain yang kebetulan berbeda pendekatan adalah keliru dan sesat. Strategi pembelajaran ini harus diterapkan ketika guru membahas persoalan keagamaan maupun persoalan budaya.

Hasil kajian Greenberg, Person, dan Sherman juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dengan perdebatan, perkuliahan, dan diskusi mempunyai efek positif terhadap sikap dan perilaku

rasial di Amerika.<sup>33</sup> Sementara itu, Gezi dan Johnson yang meneliti pengaruh strategi pembelajaran dengan melihat kasus di lapangan dan mendengar dari pelaku sejarah dapat mengurangi sikap dan perilaku kekerasan terhadap entitas [budaya] lain.<sup>34</sup> Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bervariasi dan lebih berorientasi pada problem posing dan belajar dari konteks lebih membantu peserta didik untuk mengapresiasi entitas lain, baik dari aspek budaya, agama, bahasa, maupun gender.<sup>35</sup> Untuk konteks keindonesiaan, strategi pembelajaran dengan mendalami keunikan etnis lain dapat diterapkan dengan penyediaan sumber belajar yang terkait dengan keragaman budaya. Sebagai contoh, etnis Madura yang tinggal bersama dengan etnis Dayak, di Kalimantan, harus memahami keunikan etnis Dayak. Sebaliknya, etnis Dayak juga harus memahami keunikan kultur Madura. Sehingga ada semangat saling memahami dan menghargai setiap tampilan budaya yang berbeda antara keduanya.

Karena peserta didik mulai dari sekolah tingkat dasar sampai pendidikan tinggi mempunyai tingkat berpikir yang berbeda, maka strategi pembelajaran yang diterapkan pun harus berbeda, yakni perlu disesuaikan dengan tingkat pemikiran anak. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah "*khatibu al-nas 'ala qadri 'uqulihim*," berbicaralah kepada suatu kaum (bangsa, kelompok masyarakat, audiens), sesuai dengan kadar kemampuannya. Karena itu, guru harus sadar dan tahu betul dengan audiens yang sedang dihadapi. Sebab, materi pelajaran dan strategi pembelajaran sebaik apapun tidak akan berhasil dan efektif jika tidak disertai dengan sumber

daya manusia, yakni guru, yang memadai. Guru harus mempunyai visi dan misi yang jelas dalam mendidik anak dalam konteks masyarakat plural.

Akhirnya, pada bagian ini perlu dikemukakan hasil penelitian tentang pendidikan multikultural yang menunjukkan adanya lima wilayah persoalan besar dalam pendidikan dengan konteks multikultural.<sup>36</sup> Meskipun penelitian ini dilakukan dalam konteks masyarakat Amerika, namun secara substantif hasilnya dapat dijadikan sebagai pijakan awal untuk menghadapi problem serupa di Indonesia. *Pertama*, adanya keyakinan guru tentang peserta didik yang menyatakan bahwa para guru sering menganggap murid-murid Amerika-Afrika, warga Amerika keturunan Afrika, tidak mampu mencapai standar akademik yang tinggi. Sikap negatif dari guru tersebut dapat menyebabkan prestasi siswa dari warga keturunan minoritas dan kesempatan pendidikan mereka lebih rendah.<sup>37</sup>

*Kedua*, yang merupakan masalah krusial dalam pendidikan multikultural, yaitu berkaitan dengan isi dan bahan pelajaran (*subject matter*) yang digunakan. Perayaan hari-hari besar dan pahlawan-pahlawan etnis yang diselenggarakan oleh mikrokultur mempunyai peran dan pengaruh cukup besar dalam pendidikan multikultural. Alih-alih, penekanan materi yang bercorak multikultural perlu menjadi bagian yang terus dilaksanakan dalam kurikulum reguler.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku peserta didik dalam menghadapi perbedaan sangat dipengaruhi oleh isi materi pelajaran yang mereka pelajari di lembaga pendidikan. Karena itu, materi yang berkaitan dengan citra realistik tentang kelompok-kelompok etnis dan ras yang ada perlu diberikan

rasial di Amerika.<sup>33</sup> Sementara itu, Gezi dan Johnson yang meneliti pengaruh strategi pembelajaran dengan melihat kasus di lapangan dan mendengar dari pelaku sejarah dapat mengurangi sikap dan perilaku kekerasan terhadap entitas [budaya] lain.<sup>34</sup> Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bervariasi dan lebih berorientasi pada problem posing dan belajar dari konteks lebih membantu peserta didik untuk mengapresiasi entitas lain, baik dari aspek budaya, agama, bahasa, maupun gender.<sup>35</sup> Untuk konteks keindonesiaan, strategi pembelajaran dengan mendalami keunikan etnis lain dapat diterapkan dengan penyediaan sumber belajar yang terkait dengan keragaman budaya. Sebagai contoh, etnis Madura yang tinggal bersama dengan etnis Dayak, di Kalimantan, harus memahami keunikan etnis Dayak. Sebaliknya, etnis Dayak juga harus memahami keunikan kultur Madura. Sehingga ada semangat saling memahami dan menghargai setiap tampilan budaya yang berbeda antara keduanya.

Karena peserta didik mulai dari sekolah tingkat dasar sampai pendidikan tinggi mempunyai tingkat berpikir yang berbeda, maka strategi pembelajaran yang diterapkan pun harus berbeda, yakni perlu disesuaikan dengan tingkat pemikiran anak. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah "*khatibu al-nas 'ala qadri 'uqulihim,*" berbicaralah kepada suatu kaum (bangsa, kelompok masyarakat, audiens), sesuai dengan kadar kemampuannya. Karena itu, guru harus sadar dan tahu betul dengan audiens yang sedang dihadapi. Sebab, materi pelajaran dan strategi pembelajaran sebaik apapun tidak akan berhasil dan efektif jika tidak disertai dengan sumber

daya manusia, yakni guru, yang memadai. Guru harus mempunyai visi dan misi yang jelas dalam mendidik anak dalam konteks masyarakat plural.

Akhirnya, pada bagian ini perlu dikemukakan hasil penelitian tentang pendidikan multikultural yang menunjukkan adanya lima wilayah persoalan besar dalam pendidikan dengan konteks multikultural.<sup>36</sup> Meskipun penelitian ini dilakukan dalam konteks masyarakat Amerika, namun secara substantif hasilnya dapat dijadikan sebagai pijakan awal untuk menghadapi problem serupa di Indonesia. *Pertama*, adanya keyakinan guru tentang peserta didik yang menyatakan bahwa para guru sering menganggap murid-murid Amerika-Afrika, warga Amerika keturunan Afrika, tidak mampu mencapai standar akademik yang tinggi. Sikap negatif dari guru tersebut dapat menyebabkan prestasi siswa dari warga keturunan minoritas dan kesempatan pendidikan mereka lebih rendah.<sup>37</sup>

*Kedua*, yang merupakan masalah krusial dalam pendidikan multikultural, yaitu berkaitan dengan isi dan bahan pelajaran (*subject matter*) yang digunakan. Perayaan hari-hari besar dan pahlawan-pahlawan etnis yang diselenggarakan oleh mikrokultur mempunyai peran dan pengaruh cukup besar dalam pendidikan multikultural. Alih-alih, penekanan materi yang bercorak multikultural perlu menjadi bagian yang terus dilaksanakan dalam kurikulum reguler.<sup>38</sup> Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku peserta didik dalam menghadapi perbedaan sangat dipengaruhi oleh isi materi pelajaran yang mereka pelajari di lembaga pendidikan. Karena itu, materi yang berkaitan dengan citra realistik tentang kelompok-kelompok etnis dan ras yang ada perlu diberikan

dalam bentuk yang konsisten, natural, dan terpadu".<sup>39</sup>

*Ketiga*, strategi atau pendekatan dalam pembelajaran yang tepat dapat menjamin keberhasilan dalam pendidikan multikultural. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan metode mengajar yang tepat tidak akan mendiskriminasi suatu kelompok. Proses pembelajaran yang lebih melibatkan keaktifan belajar dari peserta didik yang berbeda latar belakang ternyata memberikan pengaruh positif daripada pola penyeragaman perlakuan terhadap mereka. Pola pembelajaran yang cenderung satu arah (monolitik) dari pihak guru justru menjadikan peserta didik jenuh dan kurang bisa menghargai pendapat temannya yang kebetulan berbeda dengan dirinya.

*Keempat*, wilayah yang berkaitan dengan *setting* pendidikan. Hal ini mengacu pada kenyataan bahwa meskipun (di Amerika) ada segregasi sekolah-sekolah berdasarkan warna kulit, namun kebanyakan siswa yang berbeda warna kulit mendaftar di sekolah-sekolah tersebut. Bahkan muncul fenomena menarik, bahwa mereka yang sekolah dalam *setting* yang disegregasi mempunyai kemampuan rendah.<sup>40</sup> Hal ini bisa jadi disebabkan oleh tidak adanya persaingan antar peserta didik, sehingga *need for achievement*-nya rendah.

Dan, wilayah yang terakhir, *kelima*, adalah pendidikan guru yang akan menangani dan berkecimpung dalam pendidikan multikultural perlu dilakukan, misalnya dengan pendidikan pre-service bagi mereka.<sup>41</sup> Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa para guru yang menerima sedikit informasi mengenai pendidikan multikultural mengekspresikan bias-bias cultural mereka dengan cara

yang diskriminatif melalui persepsi yang mereka miliki tentang siswa-siswa tanpa menyadari bahwa praktek yang mereka lakukan dapat menyebabkan perbedaan dalam sikap, penampilan dan prestasi para siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, untuk konteks Indonesia di mana masyarakatnya sangat heterogen baik dari segi agama maupun budaya, maka perlu dilakukan upaya secara terpadu dan sistematis melalui lembaga pendidikan sebagai media paling efektif untuk mengelola (memanaj) keragaman tersebut agar menjadi kekuatan. Langkah ini, pada dasarnya tidak hanya di lembaga-lembaga pendidikan, namun juga proses pendidikan di luar lembaga pendidikan, seperti keluarga dan masyarakat. Untuk konteks lembaga pendidikan, proses ini harus dilakukan dari tingkat dasar sampai pendidikan tinggi, secara sistematis, terpadu dan berkelanjutan. Sebab, perlakuan yang keliru terhadap kemajemukan itu dapat berakibat fatal bagi kelangsungan hidup bangsa, terlebih dalam era global di mana batas teritorial tidak lagi menjadi hambatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi antar anggota masyarakat dengan berbagai latar belakang dalam satu negara.

## V. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang dapat dijadikan catatan. *Pertama*, pendidikan agama yang diajarkan di lembaga pendidikan perlu dilakukan penyesuaian terkait dengan perspektif multikultural. Sebab, munculnya berbagai kasus konflik dan kerusuhan masa bernuansa etnis dan agama lebih disebabkan oleh minimnya

pemahaman terhadap keragaman budaya yang sudah menjadi keniscayaan. Karena itu, tantangan dalam pendidikan tersebut harus direspons secara positif dan kreatif, dalam arti perlu segera dipersiapkan sejumlah perlengkapan baik yang menyangkut *hardware* maupun *software*-nya. Perangkat keras berkaitan dengan sarana dan prasarana yang memadai, sedangkan perangkat lunak terkait dengan sikap dan pola pikir. Meskipun kedua perangkat tersebut sama-sama penting, namun yang lebih esensial pada dasarnya adalah perangkat yang kedua, sebab dengan penyiapan sumber daya manusia yang handal, mampu berpikir kritis-analitis dan sistematis, maka problem yang dihadapi umat beragama dalam masyarakat majemuk relatif dapat diatasi. *Kedua*, cara paling efektif untuk mempersiapkan *software* tersebut adalah melalui media pendidikan. Dengan pendidikan umat beragama akan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Tuhan yang hidup di tengah masyarakat yang plural. *Ketiga*, perlunya merubah paradigma pendidikan agama yang selama ini di-anut oleh sebagian umat beragama, sebab paradigma yang selama ini di-jalankan ternyata lebih cenderung membentuk manusia beragama yang bersikap egois, *close-minded*, dan berorientasi pada kesalehan individual.<sup>42</sup>

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Sebuah penelitian tentang berbagai kasus kerusuhan masa yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia dapat dilihat lebih jauh dalam Laporan Akhir Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan UGM dengan Departemen Agama RI, *Perilaku Kekerasan Kolektif: Kondisi dan Pemicu*, (Yogyakarta: P3PK, 1997).

<sup>2</sup> Tentang ambivalensi agama, yang di satu sisi mempunyai misi perdamaian, tapi di sisi lain menjadi media paling ampuh untuk membangkitkan emosi masa yang mengarah pada tindak kekerasan atas nama agama dapat dilihat lebih jauh dalam Ihsan Ali-Fauzi, "Ambivalensi sebagai Peluang: Agama, Kekerasan dan Upaya Perdamaian," dalam Syifaul Arifin dkk. (ed.), *Melawan Kekerasan tanpa*

Karena itu, menghadapi kehidupan di tengah masyarakat yang majemuk ini, selain pendidikan dengan paradigma *to think, to do, dan to be*, juga perlu paradigma *to live together*. Untuk merubah paradigma pembelajaran agama di sekolah antara lain melalui tiga komponen penting pendidikan, yaitu kurikulum, guru, dan strategi pembelajaran. Kurikulum pendidikan agama hendaknya dirancang dengan memadukan ajaran yang terkandung dalam teks dan tantangan dan kebutuhan konteks masyarakat sehingga ada proses dialog yang fungsional antara teks dan konteks. Guru yang mengajarkan pendidikan agama harus mempunyai pemahaman yang memadai tentang teks agama dan konteks masyarakat dimana agama tersebut dilaksanakan. Selain itu, seorang pendidik agama juga harus mengikuti dan menguasai perkembangan isu-isu aktual di masyarakat seperti demokrasi, hak asasi manusia, masyarakat madani, pluralisme, dan kesetaraan gender. Akhirnya, strategi pembelajaran yang diterapkan guru harus memungkinkan peserta didik terlibat dan menghayati berbagai permasalahan agama dan budaya yang berkembang di masyarakat. Karena itu, strategi pembelajaran lebih diarahkan pada penyelesaian problem realitas dalam perspektif agama dan budaya.

Kekerasan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-The Asia Foundation-IRM, 2000), 67-82.

<sup>3</sup> M. Amin Abdullah, *Rekonstruksi Metodologi Studi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius*, Pidato pengukuhan Guru Besar Ilmu Filsafat yang disampaikan di hadapan Rapat Senat Terbuka IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 13 Mei 2000, 2.

<sup>4</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Dunia Pendidikan sebagai Perang Kekerasan," dalam Syifaul Arifin dkk. (ed.), *Melawan Kekerasan*, 167-176.

<sup>5</sup> Amin Abdullah, *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).

<sup>6</sup> M. Dawam Rahardjo, "Islam Faktual: Antara Tradisi Besar dan Tradisi Kecil," dalam M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998) I, vii.

<sup>7</sup> R. Redfield, *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1956), 70.

<sup>8</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (New York: The Free Press of Glencoe, 1960).

<sup>9</sup> M. Bambang Pranowo, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), 3.

<sup>10</sup> G.E. Von Grunebaum (ed.), *Unity and Variety in Muslim Civilization* (Chicago: The University of Chicago Press, 1955).

<sup>11</sup> M. Dawam Rahardjo, "Islam Faktual", viii,

<sup>12</sup> Lihat Fuad Jabali, "Islam Klasik dan Kajian Islam di Masa Depan," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (eds.), *Problem dan Prospek IAIN Antologi pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditbinpertaids Depag, 2001), 151-68.

<sup>13</sup> Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (India: Adam Publishers & Distributors, 1994), 30-32.

<sup>14</sup> Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," makalah disampaikan dalam Simposium Internasional Bali ke-3 Jurnal Antropologi Indonesia di Denpasar, 16-21 Juli 2002, 1. Bandingkan dengan pendapat Chua Beng Huat, "Multiculturalism in Island South-East Asian," makalah disampaikan dalam Simposium Internasional Bali ke-3 Jurnal Antropologi Indonesia di Denpasar, 16-21 Juli 2002.

<sup>15</sup> *Ibid.*, 3.

<sup>16</sup> James A. Banks, "Multicultural Education: Its Effects on Students' Racial and Gender Role Attitudes," dalam James P. Shaver (ed.), *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*, (New York: Macmillan Publishing Company, 1991), 459.

<sup>17</sup> Yang dimaksud dengan civic values di sini adalah nilai-nilai kewargaan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam konteks multikultural seperti demokrasi, hak asasi manusia, toleransi, pluralisme, dan kesetaraan gender.

<sup>18</sup> Sebagaimana dikutip oleh J.B. Banawiratma dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), 99.

<sup>19</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan dan Antev, 1999), 121-2.

<sup>20</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982), 157-8.

<sup>21</sup> Amin Abdullah, "Kajian Ilmu Kalam," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditbinpertaids Depag, 2001), 241.

<sup>22</sup> James A. Banks, "Multicultural Education," 460.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 462.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 463.

<sup>25</sup> Perlunya mempertimbangkan aspek budaya dalam membuat kurikulum ini ditegaskan oleh Peshkin. Lebih jauh lihat Alan Peshkin, "The Relationship Between Culture and Curriculum: A Many Fitting Thing," dalam Philip W. Jackson (ed.), *Handbook of Research on Curriculum*, (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996), 248-267.

<sup>26</sup> C.I. Bennett, *Comprehensive Multikultural Education: Theory and Practice* (Boston: Allyn & Bacon, 1986), 7.

- <sup>27</sup> K. Cushner, A. McClelland, & P. Safford, *Human Diversity and Education: An Integrative Approach* (New York: McGraw-Hill, 1993), 56.
- <sup>28</sup> D. Jean Clandinin and F. Michael Conelly, "Teacher as Curriculum Maker," dalam Philip W. Jackson (ed.), *Handbook of Research*, 363-401.
- <sup>29</sup> Departemen Agama, *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah*, (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI, 2003), 15.
- <sup>30</sup> Lebih jauh tentang hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat ini, lihat M. Atho' Mudzhar, "Studi Hukum Islam dengan Pendekatan Sosiologi," dalam M. Amin Abdullah dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, (Yogyakarta: Suka Press dan LPKM Introspektif, 2003), 173-210.
- <sup>31</sup> *Ibid.*, 23.
- <sup>32</sup> K. Cushner, A. McClelland, & P. Safford, *Human Diversity and Education: An Integrative Approach* (New York: McGraw-Hill, 1993), 56.
- <sup>33</sup> James A. Banks, "Multicultural Education," 463.
- <sup>34</sup> *Ibid.*, 463-464.
- <sup>35</sup> Taufik Adnan Amal, "Dialektika Agama dan Pluralitas Budaya Lokal: Suatu Tawaran Pendekatan Kontekstual," dalam Zakiyuddin Baidhawiy dan Muthohharun Jinan (ed.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, (Surakarta: PSBP-UMS, The Ford Foundation dan Majelis Tarjih-PPI, 2002), 149-182.
- <sup>36</sup> G. Ladson-Billing sebagaimana dikutip oleh Kindsvatter, 120.
- <sup>37</sup> Hasil penelitian disertasi Lipman seperti dikutip oleh Kindsvatter, 120.
- <sup>38</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh G. Ladson-Billings tentang belajar dari hasil penelitian pendidikan multikultural sebagaimana dikutip oleh Richard Kindsvatter, William Wilen, dan Margaret Ishler, *Dynamics of Effective Teaching* (New York: Longman, 1996), 120.
- <sup>39</sup> J. Banks, "Multikultural Education for Young Children: Racial and Ethnic Attitudes and their Modification," dalam B. Spodek (ed.), *Handbook of Research on the Education of Young Children* (New York: Macmillan, 1993), 253.
- <sup>40</sup> J. Oakes, *Keeping Track: How Schools Structure Inequality* (New Haven, CT: Yale University Press, 1985).
- <sup>41</sup> K. Zeichner, *Educating Teachers for Cultural Diversity* (East Lansing, MI: National Center for Research in Teacher Learning, 1992). Shaver, James P. (ed.), *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*, New York: Macmillan Publishing Company, 1991. Shihab, Alwi, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan dan Anteve, 1999. Soedjatmoko, "Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kehidupan Sosial," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* No. 2, Vol. I, 1991: 22-8. Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," makalah yang disampaikan dalam Simposium Internasional Bali ke-3 *Jurnal Antropologi Indonesia* di Denpasar tanggal 16-21 Juli 2002. Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1998. Von Grunebaum, G.E. (ed.), *Unity and Variety in Muslim Civilization*, Chicago: The University of Chicago Press, 1955. Woodward, Mark R. (ed.), *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999. Zamroni, "Pembaharuan Pendidikan Menuju Mengembangkan Paradigma Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* No. 2, Vol. I, 1991: 36-47. Zeichner, K. *Educating Teachers for Cultural Diversity*, East Lansing, MI: National Center for Research in Teacher Learning, 1992.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- , *Dinamika Islam Kultural Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan, 2000.
- , "Kajian Ilmu Kalam," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed.), *Problem dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Ditbinpertais Depag, 2001.
- Abdullah, M. Amin dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Suka Press dan LPKM Introspektif, 2003.
- Andito (ed.), *Atas Nama Agama Wacana Agama dalam Dialog "Bebas" Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1978.

- Arifin, Syifaul dkk. (ed.), *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar-The Asia Foundation-IRM, 2000.
- Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1998.
- , *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1999.
- Baidhaw, Zakiyuddin dan Muthohharun Jinan (ed.), *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: PSBP-UMS, The Ford Foundation dan Majelis Tarjih-PPI, 2002.
- Banks, J. "Multikultural Education for Young Children: Racial and Ethnic Attitudes and their Modification," dalam B. Spodek (ed.), *Handbook of Research on the Education of Young Children*, New York: Macmillan, 1993.
- Bennett, C.I., *Comprehensive Multikultural Education: Theory and Practice*, Boston: Allyn & Bacon, 1986.
- Cushner, K., A. McClelland, & P. Safford, *Human Diversity and Education: An Integrative Approach*, New York: McGraw-Hill, 1993.
- Djohar, *Reformasi dan Masa Depan Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta: IKIP, 1999.
- Geertz, Clifford, *The Religion of Java*, New York: The Free Press of Glencoe, 1960.
- Jabali, Fuad, "Islam Klasik dan Kajian Islam di Masa Depan," dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (eds.), *Problem dan Prospek IAIN Antologi pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Ditbinpertaids Depag, 2001.
- Jackson, Philip W. (ed.), *Handbook of Research on Curriculum*, New York: Simon & Schuster Macmillan, 1996.
- Kindsvatter, Richard, William Wilen, dan Margaret Ishler, *Dynamics of Effective Teaching*, New York: Longman, 1996.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Oakes, J. Keeping, *Track: How Schools Structure Inequality*, New Haven, CT: Yale University Press, 1985.
- Pranowo, M. Bambang, *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tardition*, Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982.
- Rahman, Fazlur, *Islamic Methodology in History*, India: Adam Publishers & Distributors, 1994.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Redfield, R., *Peasant Society and Culture: An Anthropological Approach to Civilization*, Chicago: The University of Chicago Press, 1956.
- Shaver, James P. (ed.), *Handbook of Research on Social Studies Teaching and Learning*, New York: Macmillan Publishing Company, 1991.
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan dan Anteve, 1999.
- Soedjatmoko, "Pengaruh Pendidikan Agama terhadap Kehidupan Sosial," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* No. 2, Vol. I, 1991: 22-8.
- Suparlan, Parsudi, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," makalah yang disampaikan dalam *Simposium Internasional Bali ke-3 Jurnal Antropologi Indonesia* di Denpasar tanggal 16-21 Juli 2002.
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Von Grunebaum, G.E. (ed.), *Unity and Variety in Muslim Civilization*, Chicago: The University of Chicago Press, 1955.
- Woodward, Mark R. (ed.), *Jalan Baru Islam Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Zamroni, "Pembaharuan Pendidikan Menuju Mengembangkan Paradigma Pendidikan Islam," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* No. 2, Vol. I, 1991: 36-47.
- Zeichner, K. *Educating Teachers for Cultural Diversity*, East Lansing, MI: National Center for Research in Teacher Learning, 1992.